

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baik bentuk, tak terkecuali bagi sebagian yang terlahir dengan keadaan spesial, atau yang lebih populer dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special need*). Individu tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam bentuk fisik maupun psikis, pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*), karena itu orang tua dan masyarakat memiliki peranan besar dalam mengembangkan potensinya. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yakni disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan oleh masing-masing anak.

Sigit (2009) menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia cukup banyak. Sayangnya, hal tersebut belum diikuti ketersediaan sekolah yang cukup dan tenaga pendidik yang memadai. Hingga kini, masih terlihat kesenjangan antara pendidikan khusus dengan pendidikan reguler. Belum adanya pendataan yang akurat mengenai jumlah anak berkebutuhan khusus oleh pemerintah merupakan salah satu bukti. Implikasinya, pemerintah tidak dapat menyusun program layanan yang benar-benar akurat sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Direktorat Pembinaan Khusus dan

Layanan Khusus Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal, Mudjito (2011) menambahkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini ada 351 ribu anak berkebutuhan khusus, dari jumlah itu hanya ada 117 ribu anak yang sudah bersekolah. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006, jumlah sekolah luar biasa di seluruh jenjang (TK-SMA) negeri dan swasta sebanyak 1.312 sekolah dengan murid sekitar 60.000 siswa. Untuk DKI Jakarta terdapat 85 sekolah dengan murid sekitar 5.000 siswa, Suyanto (2010) juga menegaskan bahwa jumlah total Sekolah Luar Biasa (SLB) ada 1.311 sekolah, dengan status negeri 23 persen, atau 301 sekolah, dan swasta 77 persen, atau 1.010 sekolah. Ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK (anak berkebutuhan khusus), masih belum dominan. Sebarannya juga belum merata, cenderung terpusat di Jawa saja, Jatim (302), Jabar (203), dan Jateng (109). Sedangkan untuk daerah diluar jawa belum berkembang secara maksimal, sehingga perlu upaya yang serius dari pemerintah untuk pemeratakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus diseluruh indonesia.

Hadis (2006) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi manusia yang memiliki kekurangan atau kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki ini dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral. Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecacatan fisik, misalnya tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara dan sejenisnya. Kelainan dari segi psikis misalnya orang yang menderita keterbelakangan mental akibat dari inteligensi yang dimiliki di bawah normal. Kelainan dari segi sosial, misalnya orang yang

tidak dapat melakukan interaksi dan komunikasi sosial, sehingga tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat sekitar. Kelainan dari segi moral dapat berupa ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan hati nuraninya, sehingga orang tersebut berbuat amoral di tengah masyarakat.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus pun menginginkan situasi dan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Lingkungan yang tidak memberikan label negatif pada kepribadiannya, dan tentunya lingkungan yang bisa menjadikannya berprestasi, tumbuh dan berkembang seperti anak-anak normal lainnya, tanpa adanya rasa minder, malu, dan rendah diri terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Karena itu salah satu usaha untuk mengaktualisasikan potensi dan perkembangan pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, Yayasan Lembaga Pendidikan Al-Firdaus (YLPF) menerapkan sistem pendidikan inklusi, sebagaimana dikatakan Warsiki (2007) bahwa pendidikan inklusi ini adalah pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak “cacat” ke dalam sistem pendidikan regular. Pernyataan tersebut senada dengan Aretha (2007) bahwa di dalam sekolah inklusi ini anak yang berkelainan akan didik bersama anak normal lainnya, untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga dalam proses pendidikan yang berlangsung, sekolah inklusi mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, maupun emosional. Sukadari (2007) menambahkan bahwa munculnya sekolah inklusi memiliki beberapa keistimewaan antara lain: 1) keberadaan anak cacat diakui sejajar dengan anak normal; 2) lingkungan mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan

diskriminasi; 3) memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa anak cacat pun mampu seperti anak pada umumnya; dan 4) anak yang berkelainan akan belajar menerima dirinya sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungannya.

Sebagai upaya mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus tersebut, Yayasan Lembaga Pendidikan Al-Firdaus (YPLF) menyelenggarakan Program Pusat Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (PUSPA). Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan terhadap siswa didik yang memiliki kebutuhan khusus, yang ditangani oleh tenaga guru-guru pendidikan luar biasa, terapis, okupasi dan psikolog. Diharapkan program tersebut dapat mencegah, mengurangi, dan menghilangkan hambatan yang menyebabkan tidak optimalnya potensi fisik, mental – intelektual, sosial, dan emosional sumber daya insan (SDI), dengan adanya program PUSPA tersebut, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengasah dan mengembangkan potensinya secara maksimal, seperti yang terjadi pada siswa berinisial FA seorang anak penyandang autisme yang duduk di kelas VII SMP Al-Firdaus Surakarta, ia mampu melakukan kompensasi terhadap berbagai kekurangan yang dimiliki, sehingga dengan kekurangan yang dimiliki tetap mampu meraih prestasi dalam *olympiade* matematika, mampu menghafal Al-Qur'an juz 30, dan kemampuan-kemampuan lain yang ditunjukkan dalam acara hari anak autis tahun 2009 lalu.

Pada dasarnya dengan kekurangan-kekurangan tersebut akan menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang minder, malu, dan rendah diri,

yang kemudian akan berpengaruh pada motivasi berprestasinya yang juga kurang optimal. Adler (dalam Suryabrata, 2006) mengatakan bahwa rasa rendah diri (*inferior*) ini muncul disebabkan oleh adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan sangat subjektif, sehingga dengan kekurangannya anak merasa tersingkir dari kehidupan. Perasaan-perasaan kurang berharga tersebut tentu tidak akan terlepas dari konsep diri yang manusia yakini. Menurut (Hurlock, 2001) konsep diri ini adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Oleh karena itu pada usia pertengahan anak-anak dan usia remaja, konsep diri ini akan menjadi sesuatu yang sangat penting. Konsep diri ini didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupannya, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya. Jadi konsep diri ini merupakan “bayangan cermin”, bila manusia yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkannya, maka akan berpikir secara positif tentang dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika orang-orang di sekitarnya menganggap rendah atas kekurangan yang dimiliki, maka ia juga akan berpikir negatif terhadap dirinya.

Berkaitan dengan kurang sempurna ini Alfred Adler seorang psikiatri dari Wina (dalam Boeree, 2008) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Namun tidak jarang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam ini cenderung melakukan kompensasi. Manusia berusaha untuk

menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara, sehingga banyak diantara manusia yang memiliki kelemahan dan keterlambatan dalam perkembangannya, tetapi masih memiliki segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang kondisi fisik dan mentalnya sehat sekalipun. Namun sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Beberapa contoh lain dari anak berkebutuhan khusus yang mampu melakukan kompensasi terhadap kekurangannya, sehingga mampu berprestasi seperti pada anak normal. Misalnya Jefferson Isaac Timotiwu, seorang anak laki-laki autis dan tunawicara yang ketika memenangi penghargaan dalam *International Poet of Merit Award* 2000 di Washington DC, ketika memenangi penghargaan tersebut baru berusia 7 tahun. Bukan hanya pandai menulis puisi, Jeff juga mampu menjawab berbagai permasalahan politik, matematika, dan religi. Bahkan, diusia 5,9 tahun, ia sudah duduk di bangku SMP. Jeff adalah contoh seorang anak autis yang berkat perjuangan dan perlakuan yang tepat dari orang tuanya, mampu mengeksplorasi dan mengembangkan bakatnya sedemikian rupa. Widyawati (dalam Mangungsong, 2009).

Selain itu ada juga seorang penyandang autis yang mampu meraih gelar doktornya, Temple Grandin. Sebelum didiagnosa autisme, Grandin juga diduga mengalami “kerusakan otak” ketika berusia dua tahun, orang-orang selalu menganggapnya anak aneh dan mengejeknya sebagai “Tape Recorder”, karena selalu melakukan hal yang berulang-ulang. Namun setelah kuliah dan berhasil

meraih gelar doktornya, Grandin banyak menorehkan karya-karyanya antara lain “*Journal Autism and Developmental Disorder*” dan “*Emergence: Labelled Autistic*”. Bagi seorang autis prestasi ini tentu menjadi hal yang luar biasa dan sangat membanggakan.

Selanjutnya, Michael Rosihan Yacub juga pernah mewakili Indonesia pada *Special Olympic International* di Dublin, Irlandia (2003). Michael Rosihan Yacub ini terdeteksi sebagai penyandang *down syndrom* saat ia berumur satu tahun, IQ nya memang dibawah 50, karena itu Michael mempunyai masalah dalam hal akademis dan komunikasi. Namun, ia mempunyai keunggulan dalam berolahraga, karena itu keluarganya memberi fasilitas dan motivasi yang kuat untuk menjadikannya seorang atlet berprestasi seperti saat ini. Rianti (2009).

Selain dengan kompensasi, masih ada cara lain yang dilakukan orang untuk merespon sifat inferioritas yang ada pada dirinya yaitu kompleks superioritas. Adler mengemukakan dalam (Jess & Feist, 2008) bahwa kompleks superioritas ini merupakan usaha untuk menutup-nutupi kelemahan dengan cara berpura-pura punya kelebihan atau superior. Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus inilah yang dalam psikologi dikenal dengan usaha mencapai sukses (*striving for succes*), yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi perasaan rendah diri (*inferior*) dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar mereka bisa menjadi pribadi-pribadi yang sukses seperti pada anak normal lainnya. Untuk mengatasi rasa inferior inipun cara berfikir anak berkebutuhan khusus juga harus dirubah, dari cara berfikir yang negatif terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, sampai cara

berfikir yang positif dan optimis dalam menghadapi kehidupannya. Oleh karena itu cara berfikir anak berkebutuhan khusus harus segera dirubah dari semula yang tidak mendukung menjadi mendukung diri sendiri dan berhenti mengkritik diri, sehingga dalam kehidupannya tidak merasa tersingkir dan terkucilkan.

Dalam proses pendidikan yang berlangsung hendaknya anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Menanamkan kepada anak bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaanNya, manusia memiliki segala potensi yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan, dengan mengetahui potensi pada dirinya diharapkan anak berkebutuhan khusus akan termotivasi untuk terus maju dan bangkit dari keterpurukan, sehingga dalam kehidupannya tidak dihantui oleh penyesalan, sikap rendah diri, dan merasa hina, karena pada hakikatnya manusia akan mulia hanya dengan ketaqwaanya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (*Q.S Al-Hujurat: 13*)

Menanamkan nilai-nilai pendidikan ajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, terlebih lagi jika terjadi pada usia remaja. Daradjat (2005) menjelaskan bahwa perkembangan jiwa agama pada anak usia

remaja berada pada tahap “kegoncangan”. Kepercayaannya kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara beribadahnya yang kadang-kadang rajin, kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal, atau merasa dosa, tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang senang, riang, dan gembira.

Perlu pula diingat bahwa perkembangan kecerdasan usia remaja telah sampai pada kemampuan memahami hal-hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterima begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, ia akan sering bertanya atau minta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dimengertinya.

Berkaitan dengan pentingnya menanamkan pendidikan ajaran agama Islam tersebut, Program Pusat Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (PUSPA) SMP Al-Firdaus Surakarta yang berbasis Islam, telah berupaya dalam membantu meletakkan dan meningkatkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan, pengetahuan serta ketrampilan hidup dalam lingkungan yang kompetitif berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya kelak dimasa yang akan datang. Rakhmat (2007) menjelaskan

bahwa orang yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan hidupnya hanya dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Nilai-nilai spiritual inilah yang akan menjadikan seseorang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan tunduk terhadap semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan di atas, penulis mengajukan suatu permasalahan, yaitu bagaimana usaha mencapai sukses yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut? Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Usaha mencapai sukses pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Firdaus Surakarta”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan arti sukses menurut anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Firdaus Surakarta.
2. Untuk mendiskripsikan usaha mencapai sukses yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Firdaus Surakarta.
3. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mengembangkan bentuk usaha mencapai sukses pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Firdaus Surakarta.
4. Untuk mendiskripsikan bentuk dukungan yang diberikan orang tua dan pihak sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dalam usahanya mencapai sukses.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi ilmuwan psikologi

Bagi para ilmuwan psikologi diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumbangan pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, bahkan motivasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP Al-Firdaus, bahwa kekurangan bukanlah suatu alasan yang tepat untuk tidak dapat hidup mandiri, bangkit dan maju, namun kekurangan tersebut seharusnya bisa dioptimalkan dengan berbagai cara agar potensi yang dimiliki dapat berkembang, dan bisa berprestasi seperti anak-anak normal lainnya.

b. Bagi para pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi semua pendidik agar memberikan pelayanan dan metode pembelajaran spesifik yang berbeda dengan siswa lainnya, selain itu para pendidik juga diharapkan agar senantiasa memberikan motivasi, khususnya bagi siswa

berkebutuhan khusus agar mereka tetap semangat, optimis, dan tidak merasa rendah diri dalam menjalani kehidupannya.

c. Bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan pembelajaran yang sangat penting bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anaknya sehingga bisa berpikir positif dalam mensikapi kekurangan yang ada pada dirinya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah sering dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (1); Sri Rejeki (2010) “Mengatasi permasalahan perilaku anak penyandang autisme dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)” (2); Penelitian yang dilakukan oleh Yuniara R (2009) dengan judul “Penyesuaian diri dan pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental“ (3); Penelitian DM. Ria Hidayati (2009), yang berjudul *Time Out: Alternatif modifikasi perilaku dalam penanganan anak ADHD*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Isna N (2009) tentang “Hubungan antara kemandirian dan hasil belajar dengan optimisme masa depan pada anak tunarungu.” Sedangkan penelitian yang terkait dengan anak cacat tubuh juga pernah dilakukan oleh Sujoko (2009) dengan judul “Konsep *Striving for Superiority* pada siswa penyandang tunadaksa di sekolah inklusif Islam.”

Namun penelitian yang akan dilakukan Peneliti sekarang ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adanya variasi atau keberagaman dalam menentukan Informan penelitian menjadi kekhasan tersendiri. Peneliti disini ingin memahami bagaimana usaha mencapai sukses (*striving for succes*) yang dilakukan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh (Autisme, ADHD, kesulitan belajar, tunarungu, tunalaras dan sebagainya) serta bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan (orang tua dan sekolah) dalam usahanya mencapai sukses tersebut, sehingga diharapkan memperoleh gambaran lebih komprehensif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.